

PENINGKATAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU BAHASA INDONESIA KEPADA SISWA MENGGUNAKAN METODE PROBLEM SOLVING DI MAN 2

Novian, Dion Lasmono, Nanang Hervana

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan, Pontianak
email: noviansuhendar@yahoo.co.id

Abstrak: penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai komunikasi interpersonal oleh guru bahasa Indonesia dengan metode *problem solving* pada siswa kelas X1 MAN 2 Pontianak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan bentuk penelitian tindakan kelas. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia dan siswa yang berjumlah 48. Penelitian ini menggunakan teknik komunikasi tidak langsung dan studi dokumenter. Alat pengumpul data adalah angket, pedoman wawancara dan pedoman observasi diskusi. Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan mendeskripsikan hasil angket dan observasi yang kemudian dianalisis secara proporsional dengan interpretasi untuk melengkapi hasil dari data yang diperoleh dari rekaman. Hasil analisis data menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal oleh guru bahasa Indonesia dengan metode problem solving mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II dengan skor rata-rata 75.10 dan tergolong kategori cukup baik. Hal ini berarti komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia di sekolah sudah berjalan sesuai keinginan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan siswa menjadi aktif dalam kegiatan proses belajar mengajar di sekolah.

Kata kunci: komunikasi interpersonal, metode problem solving

Abstract: This study aimed to obtain information on interpersonal communication by Indonesian teachers with a method of problem solving in class X1 MAN 2 Pontianak. The method used in this research is descriptive quantitative method to research the form of a class action. Sources of data in this study are Indonesian teachers and students numbering 48. This study uses indirect communication techniques and documentary studies. Data collection tool was a questionnaire, interview and observation guide the discussion. Data analysis techniques performed quantitatively describe the results of a questionnaire and observation proporsional then analyzed with the interpretation of the results to complete the data obtained from the recordings. The results of data analysis showed that interpersonal communication by Indonesian teachers with methods of problem solving has increased from cycle I to cycle II with an average score of 75.10 and classified category quite well. This means that interpersonal communication is done by Indonesian teacher at the school has been running as desired. The results of this study indicate students become active in the teaching and learning process in schools.

Keywords: interpersonal communication, problem solving methods.

Komunikasi interpersonal banyak dikenal dalam dunia pendidikan sebagai cara dalam mendekati siswa untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, suatu perubahan tingkah laku siswa dalam belajar dapat menghasilkan keterampilan yang penuh makna dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan formal maupun nonformal. Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru harus mudah diterima siswa sehingga kegiatan belajar dapat bermanfaat bagi siswa.

Penelitian ini difokuskan pada komunikasi interpersonal guru antarsiswa dan siswa antarsiswa karena berdasarkan yang peneliti ketahui bahwa di sekolah jarang ditemui guru antarsiswa, serta siswa antarsiswa yang melakukan komunikasi interpersonal dengan baik dan benar. Komunikasi guru antarsiswa terjadi ketika guru menyampaikan materi dan pengarahan sebelum melaksanakan diskusi. Sedangkan komunikasi siswa antarsiswa terjadi ketika diskusi sedang berlangsung. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal oleh guru bahasa Indonesia kepada siswa dan siswa antarsiswa. Adapun penyampaian komunikasi interpersonal yang diberikan kepada siswa adalah penyampaian berupa kalimat atau kata-kata maupun pesan, baik dalam bentuk pengarahan, maupun penyampaian pesan, sehingga memiliki nilai dan manfaat kepada orang lain.

Pada saat berkomunikasi terjadi rangsangan atau stimulus yang dapat mempengaruhi pesan yang disampaikan dan dimengerti oleh siswa. Komunikasi Interpersonal sering mengalami gangguan atau penghambat dari dalam diri komunikator. Gangguan tersebut yaitu perasaan gugup, kurang percaya diri, dan tidak memiliki metode yang tepat untuk berkomunikasi. Menurut Effendi (2003:30), komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang dalam suatu percakapan. Terdapat beberapa peranan komunikasi yang melibatkan lebih dari dua orang dalam memahami berbagai respon agar mendapatkan tanggapan baik secara internal maupun eksternal

Komunikasi interpersonal yang dilakukan bukan hanya suatu upaya menyampaikan pesan, pendapat, atau informasi kepada orang lain, tetapi mempunyai peranan dan fungsi dalam membangun hubungan antarsiswa untuk menemukan jati diri sendiri dan merubah sikap atau perilaku dalam mengembangkan kepribadian yang dimiliki setiap individu. Komunikasi interpersonal agar memiliki berbagai watak maupun sikap yang dapat membawa siswa kedalam keadaan atau lingkungan yang lebih kondusif. Oleh sebab itu, kehadiran guru mata pelajaran bahasa Indonesia dilingkungan sekolah merupakan faktor utama dalam pendidikan. Penelitian ini dapat meningkatkan berbagai persoalan yang ada pada diri siswa, sehingga diperlukan suatu keterampilan serta keuletan untuk menjadi jiwa yang pemberani agar lebih baik. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, masalah umum dalam penelitian ini meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal oleh guru bahasa Indonesia kepada siswa dengan menggunakan metode problem solving kelas XI di MAN 2 Pontianak. Adapun yang menjadi masalah khusus dalam penelitian adalah masih terdapat siswa yang enggan untuk berkomunikasi kepada teman dan guru selama mata pelajaran berlangsung, selama proses belajar mengajar siswa kurang aktif

mengajukan pertanyaan, dan siswa kurang memiliki keterampilan dalam berkomunikasi secara baik dan benar ketika di lingkungan sekolah.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hadari (2007:63) mengartikan metode deskriptif adalah sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek peneliti, lembaga masyarakat dan lain-lain." Penelitian ini menggunakan metode dekriptif kuantitatif ini bertujuan untuk pemecahan masalah sebagai prosedur menampakkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada. Bentuk yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Hal ini bertujuan untuk mengetahui hasil analisis peningkatan kemampuan siswa dalam berkomunikasi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Mundilarto (2003: 70) menyatakan, "Tindakan kelas adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksi tindakan secara kalobaoratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja sebagai guru sehingga hasil belajar dapat meningkat." PTK memiliki kerakteristik sebagai berikut:

- 1) Masalah berawal dari guru
- 2) Tujuannya memperbaiki pembelajaran
- 3) Kaidah-kaidah penelitian
- 4) Fokus penelitian berupa kegiatan pembelajaran
- 5) Guru bertindak sebagai pengajar dan peneliti

Berdasarkan pengertian PTK di atas, maka dapat dinyatakan bahwa PTK bertujuan untuk:

- a. memecahkan masalah pembelajaran yang terjadi dikelas
- b. meningkatkan pemantapan rasional guru dalam melaksanakan tugas
- c. memperbaiki kondisi praktik-praktik pengajaran
- d. meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar
- e. meningkatkan kualitas proses pengajaran dikelas.

Kunandar (2011: 97) mengemukakan bahwa:"Pelaksanaan tindakan hendaknya dituntun oleh rencana PTK yang telah dibuat, tetapi perlu diingat bahwa tindakan itu tidak secara mutlak dikendalikan oleh rencana, mengingat dinamika proses pembelajaran di kelas menuntut penyesuaian atau adaptasi. Oleh karena itu, peneliti (guru) perlu bersikap fleksibel dan siap mengubah rencana tindakan sesuai dengan keadaan yang ada.Menerapkan tindakan juga harus mengacu pada skenario pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya dan lembar kerja siswa (LKS).Fleksibilitas hendaknya menjiwai pelaksanaan PTK.Artinya, jika sesuatu dalam PBM memerlukan perubahan, harus dilakukan perubahan dalam rangka tercapainya peningkatan atau perbaikan mutu pembelajaran.Pada saat tindakan dilaksanakan itulah pengumpulan data dilaksanakan."

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah komunikasi tidak langsung dan teknik observasi langsung. Menurut

Subana dan Sudrajat (2010:42), “terdapat beberapa teknik pengumpulan data yaitu komunikasi langsung, komunikasi tak langsung, observasi, pengukuran dan dokumenter.” Dalam bidang bimbingan dikenal beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain:

. Sumber data penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia dan 48 siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 2 Pontianak. Data dalam penelitian ini adalah angket, pedoman observasi dan pedoman hasil wawancara. Data tersebut digunakan sebagai bahan untuk mendapatkan sebuah data dari yang diteliti, agar mendapatkan suatu kejelasan data secara tepat dan memiliki kebenaran dalam suatu peneliti

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan bentuk angket, panduan observasi dan hasil wawancara yang dilakukan pada tindakan siklus 1 dan siklus II dibahas pada bab ini. Ini sebagai bukti bahwa penelitian komunikasi interpersonal yang dilakukan pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Pontianak terselesaikan dengan baik sesuai tujuan yang diharapkan.

1. Wawancara dengan Guru

Peneliti melakukan wawancara dengan guru bidang studi bahasa Indonesia pada hari Rabu, tanggal 28 Mei 2014. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, peneliti menyimpulkan bahwa guru menyampaikan kembali materi yang belum dipahami oleh siswa. Selain itu, jika masih ada keraguan pada siswa guru melakukan tes satu persatu atau memberikan pertanyaan secara acak. Ada beberapa siswa yang pasif dan selebihnya aktif. Siswa yang pasif diberikan tugas seperti menulis kalimat, menemukan unsur intrinsik cerpen, dan sejenisnya. Kalau siswa yang aktif sudah jelas mereka hanya mengikuti materi yang disampaikan guru tanpa kendala. Siswa ada yang tidak mengerti tetapi hal itu dapat diatasi karena guru sudah menugaskan diskusi tersebut kepada ketua kelas. Ketika siswa tidak paham salah satu materi, guru menyuruh mereka mengulang materi yang sudah diajarkan. Setelah itu, guru menanyakan secara garis besar materi apa yang belum mereka pahami. Materi yang belum mereka pahami itu kemudian saya jelaskan kembali.

Guru sudah menyampaikan materi dengan cara yang menarik sehingga siswa lebih konsentrasi menerima pelajaran. Setelah itu, siswa bisa membaca, atau menulis. Kegiatan tersebut guru lakukan dengan membaca cerpen, memainkan drama, dan sejenisnya sehingga siswa lebih tertarik belajar.

2. Wawancara dengan Siswa

Peneliti melakukan wawancara dengan guru bidang studi bahasa Indonesia pada hari Rabu, tanggal 28 Mei 2014. Hasil wawancara dengan siswa mengenai kendala, siapa yang terlibat dalam diskusi, siswa yang aktif dan tidak aktif, serta cara siswa memecahkan masalah dari beberapa pertanyaan kelompok lain saat diskusi berlangsung dijelaskan pada bab ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dapat disimpulkan bahwa kebanyakan siswa susah berbicara dan beberapa siswa ribut sehingga diskusi tidak dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, guru lebih dominan

menyampaikan materi dibandingkan kelompok yang sedang diskusi. Ada atau tidaknya kendala yang dihadapi juga biasanya tergantung dari cara guru menyampaikan materi.

Semua anggota siswa di kelas beserta guru bidang studi bahasa Indonesia ikut terlibat dalam diskusi. Materi diskusi ditentukan oleh guru bidang studi bahasa Indonesia dan dilaksanakan di kelas pada saat pelajaran bahasa Indonesia yang berhubungan dengan persoalan umum.

Keaktifan siswa tergantung dari kemauan siswa itu terlibat dalam diskusi. Ada beberapa siswa yang kurang percaya diri, dan malu untuk berbicara ketika diskusi berlangsung. Siswa yang aktif lebih banyak mencari materi tambahan yang akan didiskusikan, sementara siswa yang pasif kurang memahami materi sehingga tidak dapat berbicara saat diskusi. Selain itu, ada juga siswa yang tidak memiliki minat dalam berdiskusi karena jenuh atau bosan. Siswa memecahkan masalah dengan cara merundingkan dulu dengan teman satu kelompok, kemudian dijawab secara bergiliran. Tiap anggota kelompok wajib memberikan komentar terhadap permasalahan yang diajukan oleh kelompok lain.

A. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus 1

Kita memerlukan suatu kefokuskan dalam melakukan suatu penelitian agar mendapatkan data yang valid sesuai dengan yang diinginkan. Berikut ini akan dijelaskan hasil pemaparan siklus 1 dan merupakan hasil penelitian tindakan kelas pada siklus 1 di Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 2 Pontianak. Siklus 1 penelitian ini terdiri atas empat langkah yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflecting*). Adapun pemaparannya tertera sebagai berikut.

1. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan siklus dilaksanakan pada hari senin, tanggal 2 April 2014 dan 16 April 2014 dengan membuat kegiatan pembelajaran, menyiapkan daftar nilai, dan membuat perencanaan, selanjutnya peneliti dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia melakukan musyawarah untuk mendapatkan kesepakatan dalam meningkatkan komunikasi interpersonal oleh guru pelajaran bahasa Indonesia terhadap siswa dengan menggunakan metode problem solving. Kegiatan ini dilaksanakan dalam kelompok guna membantu siswa dalam memahami komunikasi interpersonal dengan orang lain. Selain itu membantu siswa yang menjunjung tinggi sikap saling memahami, siswa tidak hanya bekerja secara kelompok tetapi saling berbagi tanggung jawab untuk mendorong setiap anggota kelompok agar bisa memahami satu sama lain.

Instrumen yang digunakan adalah pengumpulan data berupa lembar observasi dan angket yang akan diisi oleh siswa dan peneliti juga berkonsultasi dengan kepala Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 2 Pontianak. Untuk mendapatkan kelancaran pelaksanaan penelitian, izin dari kepala sekolah merupakan hal utama yang harus diutamakan sebelum melaksanakan proses penelitian.

2. Pelaksanaan (*acting*)

Tindakan siklus 1 dilaksanakan pada hari Jumat, 2 Mei 2014 dan 14 Mei 2014. Alokasi waktu yang digunakan sebanyak 2 x 45 menit (2 kali pertemuan), dan yang melakukan tindakan adalah guru bahasa Indonesia. Tindakan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Mengucapkan salam dan penyapaan kepada anggota kelompok
- b. Memperkenalkan diri kepada anggota kelompok
- c. Mengadakan pendataan kehadiran siswa dan mengetahui jumlah anggota kelompok yang hadir.
- d. Guru memulai kegiatan bimbingan kelompok.
- e. Pada tahap pembentukan pemimpin kelompok membawa peserta kelompok dalam pengakraban kelompok.
- f. Pemimpin kelompok berperan secara aktif dalam memberikan pengertian dan arahan dalam tahapan peralihan kepada peserta kelompok tentang manfaat kelompok dalam pemecahan masalah yang dibahas dalam kelompok dalam upaya perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

3. Observasi (*observation*)

Hasil observasi yang telah dilakukan pada kegiatan bimbingan kelompok selama siklus pertama dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Kinerja pelaksanaan bimbingan kelompok
(siklus 1)

No	Aspek kinerja	Pertemuan 1	Pertemuan II
1	Tahap pembentukan		
	A. Peserta kelompok		
	1. Adanya kehadiran anggota secara utuh yang dapat dilihat dari kehadiran jumlah siswa yang datang atau hadir	Anggota kelompok hadir secara utuh	Anggota kelompok sudah hadir mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan baik tanpa mengalami hambatan
	2. Kehadiran anggota tepat waktu dapat dilihat dari tidak adanya siswa yang terlambat dan tanpa keterangan masuk.	Masih terdapat siswa yang belum tepat masuk kelas pada saat jam belajar, dan masih ditemui siswa yang izin.	Sudah terdapat anggota kelompok hadir tepat waktu dan tanpa izin sedikitpun.

II Tahap Peralihan		
1. Adanya kesempatan waktu untuk merefleksi permasalahan secara bersama- sama oleh pemimpin kelompok dengan anggota kelompok untuk mendapatkan hasil dari proses pembelajaran	Mampu memberikan evaluasi pembelajaran kepada anggota kelompok.	Pemimpin kelompok melaksanakan refleksi dengan anggota kelompok untuk mengetahui hasil,sehingga diperoleh yang menjadi kekurangan pada saat belajar.
2. Pemberian motivasi kepada anggota kelompok untuk ikut kegiatan secara aktif, dapat dilakukan dengan memberikan penguatan dan teguran	Pemimpin kelompok mampu memberikan dorongan kepada anggota kelompok agar mengikuti kegiatan kelompok secara aktif tanpa merasa malu-malu.	Pemberian motivasi yang dilakukan pemimpin kelompok sudah terlaksana dengan baik akan tetapi belum bisa dilihat pada perubahan tingkah laku anggotanya
3. Penetapan peraturan untuk membuat anggota kelompok menjadi disiplin	Adanya penekanan aturan yang diberikan kepada anggota kelompok	Pemimpin kelompok menyampaikan kembali aturan- aturan yang sudah dikemukakan pada pertemuan pertama
III Tahap Kegiatan:		
A. Anggota kelompok		
1. Memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk mengungkapkan perasaan maupun	Masih ada sebagian anggota yang malu dalam mengungkapkan masalah yang dialaminya	Anggota kelompok kini sudah menjadi terbuka dalam menyampaikan gagasan

	2. gagasannya.		walaupun tidak sepenuhnya mengungkapkan permasalahan yang dialaminya
	3. Peran serta anggota kelompok dalam setiap pertemuan kelompok	Masih ditemukannya ada beberapa orang yang belum terlibat secara aktif dalam dinamika kelompok yang ada pada saat ini.	Peeserta kelompok mulai terlibat secara aktif dan mempunyai peran dalam kelompok walaupun masih belum terlaksana dengan baik
	4. Memahami alur cerita yang diperankan	Anggota kelompok masih belum memahami cerita yang ingin diperankan	Anggota kelompok sudah mulai memahami cerita yang ingin diperankan walaupun tidak secara penuh
	5. Sangat mendalami peran yang dimainkan	Peran yang dilakukan masih belum terlihat	Sudah ingin menunjukkan karakter yang ingin diperankan
	6. Sangat antusias dalam memerankan permainan	Anggota kelompok masih belum semangat dalam memerankan peran yang dimainkan	Semangat anggota kelompok sudah terlihat walaupun masih terdapat beberapa siswa yang malas.
IV	Tahap Pengakhiran		
	A. Anggota kelompok		
	1. Kesiapan anggota dalam mengungkapkan pesan dan kesan terhadap	Anggota kelompok diberikan kebebasan untuk mengungkapkan kesan dan pesannya	Anggota kelompok memiliki kebebasan dalam

pelaksanaan kegiatan kelompok yang telah dilakukan	guna mendapatkan tujuan pengajaran.	menyampaikan pesan dan kesannya
2. Minat anggota terhadap materi yang disampaikan.	Anggota kelompok belum terlalu berminat untuk mendengarkan materi.	Anggota kelompok sangat berharap sekali adanya kegiatan selanjutnya dalam proses bimbingan belajar
3. Antusias anggota kelompok dalam mengikuti seluruh tahapan kegiatan	Anggota kelompok belum melihatkan keantusiasannya dalam kegiatan bimbingan kelompok	Anggota kelompok sudah bersemangat dari pada pertemuan pertama dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok
1. Memberikan dorongan maupun motivasi dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok selanjutnya	Pemimpin kelompok memberikan informasi kepada anggota kelompok akan adanya kegiatan lanjutan	Pemimpin kelompok memberikan arahan akan diadakannya kegiatan lanjutan dan memberikan penguatan kepada anggota kelompok agar mereka bisa mengikuti kegiatan kelompok dengan baik dan efektif

Berdasarkan hasil siklus I diatas bisa dilihat hasil angket kegiatan komunikasi interpersonal dengan metode *problem solving* tergolong kategori

kurang dengan rata-rata skor aktual 61 dengan persentase sebesar 61% dan termasuk kategori kurang baik. Hal ini berarti bahwa komunikasi interpersonal yang diberikan kepada siswa benar-benar menjadi bagian terpenting bagi perkembangan kepribadian siswa dalam kehidupannya sehari-hari walaupun pada akhirnya guru mengadakan pendekatan selama memberikan pembelajaran dikelas yang dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 2
Matriks Indikator Tindakan Siklus 1

No	Aspek evaluasi	Implikasi Tindakan	Hasil Tindakan
1.	Aktivitas peserta kelompok	Pelaksanaan kegiatan pengakraban dalam kelompok	Sebagian peserta kelompok sudah termotivasi dalam mengikuti kegiatan kelompok
2.	Pengungkapan pemahaman akan hasil keikutsertaan dalam kegiatan kelompok	Penjelasan akan tujuan dari diadakannya pemberian bimbingan belajar	a. Pemimpin kelompok cukup memberitahukan bahwa pentingnya kegiatan bimbingan kelompok b. Anggota kelompok sudah mengerti dan dalam memaknai kegiatan kelompok dengan baik
3.	Pengungkapan pemahaman materi kegiatan kelompok	a. Memberikan alasan terhadap peserta kelompok akan dilaksanakannya bimbingan kelompok b. Peserta kelompok mengungkapkan masalah yang dialami masing- masing peserta kelompok	a. Pemimpin kelompok cukup efektif memberikan pemahaman terhadap kegiatan kelompok b. Peserta kelompok sudah bersikap secara terbuka dalam berkomunikasi
4.	Pengungkapan terhadap metode problem solving	a. Memberikan penjelasan tentang metode problem solving b. Pemahaman terhadap metode <i>problem solving</i> yang dilaksanakan dalam bimbingan kelompok c. Pemerananan anggota kelompok terhadap permainan	a. Mampu memberikan penjelasan dan siswa memahaminya b. Terdapat siswa yang bertanya tentang pola belajar yang diberikan guru selama mengajar c. Anggota kelompok sudah ikut berperan aktif dalam berbagai kegiatan
5.	Pengungkapan	a. Memberikan	a. Peserta kelompok masih

	minat dan sikap kemungkinan lanjutan kegiatan kelompok	<p>pengarahan terhadap peserta kelompok akan diadakannya kegiatan bimbingan kelompok selanjutnya</p> <p>b. Pemberian semangat atau motivasi dan penghargaan terhadap turun berperan aktif peserta kelompok atas kegiatan kelompok</p>	<p>merasa canggung untuk mengungkapkan keinginan dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok selanjutnya</p> <p>b. Pemimpin kelompok belum memberikan arahan secara maksimal terhadap peserta kelompok</p>
6.	Pengungkapan kelancaran dan suasana penyelenggaraan materi yang diberikan	Peserta kelompok memberikan kesan dan pesan terhadap kegiatan yang telah dilakukan	peserta kelompok sudah bisa mengungkapkan pesan dan kesan secara mendalam mengenai kegiatan kelompok yang dilaksanakan

B. Deskripsi Penelitian siklus II

Siklus II merupakan pelaksanaan tindakan yang berorientasi pada perbaikan dan peningkatan atas hasil yang diperoleh pada siklus I. Dengan demikian, diharapkan proses kegiatan pembelajaran selanjutnya pada siklus II dapat dilaksanakan dengan baik dan maksimal. Peningkatan tidak hanya bimbingan kelompok saja tetapi mengarah pada perubahan tingkah laku pada diri siswa. Pelaksanaan siklus II meliputi empat tahap penting yang sudah dilakukan pada siklus I yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflecting*). Berikut ini akan dilaksanakan penelitian tindakan bimbingan belajar dilingkungan sekolah pada siklus II yaitu sebagai berikut.

1. Perencanaan(*planning*)

Perencanaan pada siklus II dilaksanakan pada hari selasa, 17 mei 2014 dan 20 mei 2014. Pada tahap ini peneliti dan guru mempersiapkan berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan materi yang diberikan dari hasil refleksi siklus I menjadi bahan utama yang diskusikan oleh peneliti dan guru. Dengan diskusi, diharapkan muncul ide-ide baru yang dapat digunakan sebagai perencanaan siklus II. Peneliti dan guru menyiapkan segala hal yang berkaitan dengan siklus II dan mempersiapkan pelaksanaan tindakan yang sudah direncanakan untuk memperbaiki tindakan pada siklus I.

2. Pelaksanaan (*acting*)

Perencanaan siklus II dilaksanakan pada hari selasa, 17 mei 2014 dan 20 mei 2014 dengan alokasi waktu yang digunakan 2 x 45 menit (2 kali pertemuan). Perencanaan siklus II dilaksanakan oleh peneliti dan guru bahasa Indonesia. Adapun tindakan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- Pemimpin kelompok memeriksa kehadiran peserta kelompok.

- b. Pemimpin kelompok melakukan apersepsi tentang peranannya dalam kelompok.
- c. Pemimpin kelompok menyampaikan tujuan dari kegiatan pembelajaran yang diberikan.
- d. Penerapan metode *problem solving* yang dilakukan pada siklus II dalam bimbingan kelompok yaitu sebagai berikut.
 - 1) Mengidentifikasi dan menjelaskan masalah yang ingin diperankan.
 - 2) Memilih anggota kelompok yang akan melakukan peran.
 - 3) Melakukan sebuah pertanyaan mengenai peran yang didapatkan.
 - 4) Mengatur setting tempat kejadian untuk permainan peran dan menegaskan kembali peran yang akan dimainkan.
 - 5) Menentukan apa yang dicari dan diamati.
 - 6) Peserta kelompok mulai memainkan peran yang sudah ditentukan dan dibagi pada masing-masing anggota kelompok sesuai dengan masalah yang dipilih.
 - 7) Memberikan persetujuan kelompok yang mendapatkan peran.
 - 8) Mengembangkan pemeranan selanjutnya.
 - 9) Pemeranan kembali terhadap peran yang sudah dimainkan oleh peserta kelompok.
 - 10) Melakukan evaluasi terhadap pemeranan yang dilakukan.
 - 11) Adanya kerjasama antaranggota kelompok dengan yang lainnya.
 - 12) Peserta kelompok berbagi pengalaman terhadap masalah yang diperankan sesuai dengan kenyataan pada kehidupan sehari-hari serta masalah yang aktual.

3. Observasi (*observation*)

Hasil observasi kegiatan yang dilakukan selama siklus II dapat dilihat tabel berikut ini.

Tabel 3
Kinerja Pelaksanaan Bimbingan Belajar Kelompok
dengan Metode Problem Solving
(Siklus II)

No	Aspek kinerja	Pertemuan 1	Pertemuan II
1	Tahap pembentukan		
	A. Peserta kelompok	Keseluruhan	Keseluruhan
	1. Adanya kehadiran anggota secara utuh	anggota kelompok hadir mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.	anggota kelompok hadir mengikuti kegiatan kelompok.
	2. Kehadiran anggota tepat waktu	Anggota kelompok hadir tepat waktu	Anggota kelompok hadir tepat waktu
	3. Keakraban antara anggota	Anggota kelompok sudah memiliki	Anggota kelompok pada

	kelompok serta adanya minat dalam mengikuti berbagai kegiatan.	minat dalam mengikuti bimbingan kelompok.	siklus I masih malu berbicara pada siklus II bersemangat, saling terbuka, dan saling memahami, serta terjalin keakraban anggota kelompok.
II	Tahap Peralihan		
	1. Adanya waktu untuk merefleksi permasalahan bersama-sama oleh pemimpin kelompok dan anggota kelompok.	Pemimpin kelompok melaksanakan refleksi yang dilakukan bersama anggota kelompok.	Pemimpin kelompok dan anggota kelompok sudah melaksanakan refleksi dengan baik.
	2. Pemberian motivasi kepada anggota kelompok untuk ikut kegiatan secara aktif.	Pemimpin kelompok memberikan motivasi kepada anggota kelompok agar mengikuti kegiatan kelompok secara aktif.	Pemimpin kelompok memberikan motivasi dan contoh kepada anggota kelompok.
	3. Adanya pengarahan aturan dalam kelompok	Pemimpin kelompok memberikan adanyan peraturan dalam kelompok.	Pemimpin kelompok sudah secara baik menjelaskan aturan- aturan yang ada dalam kelompok.
III	Tahap Kegiatan		
	A. Anggota kelompok		
	1. Keleluasan dalam pengungkapan masalah yang dirasakan	Anggota kelompok berusaha terbuka dalam mengungkapkan permasalahan.	Anggota kelompok bersemangat menyampaikan masalahnya.
	2. Ikut sertanya anggota kelompok secara aktif	Anggota kelompok berperan secara aktif	Anggota kelompok sangat aktif dalam mengemukakan pendapat dalam

		kegiatan kelompok.
	3. Memahami materi yang diberikan	Anggota kelompok memahami materi yang diberikan sehingga mempunyai gambaran atas peran yang akan dimainkan.
	4. Sangat mendalami peran yang dimainkan	Anggota kelompok mendalami peran yang akan dimainkan.
	5. Sangat antusias dalam memerankan permainan	Anggota kelompok sangat bersemangat memerankan permainannya.
IV	Tahap Pengakhiran	
	A. Anggota kelompok	
	1. Kesiadaan dalam mengungkapkan pesan dan kesan terhadap pelaksanaan kegiatan kelompok	Anggota kelompok leluasa menyampaikan pesan dan kesannya sehingga kelompok sangat bersemangat menyampaikan pesan dan kesannya selama proses belajar berlangsung.
	2. Minat terhadap pelaksanaan kegiatan lanjutan bimbingan kelompok dalam suatu diskusi	Anggota kelompok sangat berminat melanjutkan kegiatan bimbingan kelompok selama diskusi sehingga kelompok sangat berharap akan diadakannya kegiatan bimbingan kelompok selama diskusi
	3. Antusias anggota kelompok dalam mengikuti seluruh tahapan	Anggota kelompok sangat antusias mengikuti keseluruhan pelaksanaan bimbingan sehingga kelompok sangat antusias sekali mengikuti kegiatan bimbingan

Pada siklus I dilakukan penilaian menggunakan angket, hal ini kurang berhasil karena nilai hasil angket tersebut masih kurang baik sehingga dilanjutkan pada siklus II dengan menggunakan diskusi. Pada tahap pembentukan siklus II dilaksanakan dua kali penilaian karena pada penilaian pertama kemampuan siswa masih kurang, yaitu diperoleh nilai 73.33 dengan persentase 73.33% dan termasuk kategori cukup. Pada pertemuan kedua siklus II terjadi peningkatan dengan nilai 75.10, persentase 75.10% dan termasuk kategori cukup baik. Hal ini membuktikan bahwa terdapat perubahan yang sangat besar dari siklus sebelumnya yang membuat perubahan komunikasi interpersonal dalam kelompok selama belajar. Komunikasi interpersonal semakin meningkat dengan adanya kerjasama yang keras dari masing-masing kelompok. Peningkatan ini bisa dilihat pada perubahan kearah lebih baik lagi. Pada pertemuan pertama anggota kelompok lebih semangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok selama proses diskusi berlangsung.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan oleh guru bahasa Indonesia dan peneliti dapat diketahui bahwa secara umum kegiatan meningkatkan komunikasi interpersonal guru mata pelajaran bahasa Indonesia dengan metode *problem solving* XI Sekolah Menengah Madrasah Aliyah Negeri 2 Pontianak tergolong kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian terhadap komunikasi interpersonal yang dilakukan guru kepada siswa benar-benar berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pada saat pembelajaran dilaksanakan. Sedangkan secara khusus, hasil penelitian ini dapat dilihat dari pembahasan sub-sub simpulan dibawah ini.

1. Perencanaan pembelajaran ini sudah baik sesuai dengan pedoman penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang terdapat pada lampiran RPP. Rata-rata skor penilaian RPP adalah sebesar 2.08 dan termasuk dalam kategori cukup.
2. Pelaksanaan komunikasi interpersonal oleh guru bahasa Indonesia dengan metode *problem solving* tergolong kategori baik, hal ini dapat dilihat dari hasil pelaksanaan tiap-tiap siklus yang dilakukan kepada siswa baik pada siklus I dan II masing-masing terdapat peningkatan yang signifikan dari sebelumnya. Peningkatan tersebut terjadi pada semua siswa. Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia tersebut tergolong kategori cukup baik dengan jumlah nilai 75.10 yang berarti bahwa pada saat komunikasi dilakukan sudah banyak terdapat peningkatan yang dapat dilihat dari perilaku anak didik pada saat menyampaikan berbagai gagasan kepada guru maupun kepada teman-teman yang lainnya.

3. Evaluasi dalam penelitian ini terdiri atas penilaian guru dalam membuat instrumen penilaian dan komunikasi guru kepada siswa untuk melaksanakan diskusi. Pada siklus I peneliti menggunakan angket untuk memperoleh data tentang komunikasi interpersonal. Angket dilaksanakan pada siklus I dan lembar observasi diskusi digunakan pada siklus II untuk menilai diskusi. Hasil nilai yang diperoleh dari angket masih kurang baik dengan nilai persentase sebesar 61% dan termasuk kategori kurang, hal ini dapat dilihat pada lampiran. Sedangkan hasil diskusi pada siklus II sudah cukup baik dengan nilai rata-rata pada pertemuan pertama 73.33 dan terjadi peningkatan pada pertemuan kedua dengan nilai rata-rata 75.10. persentase peningkatan nilai siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 81.22 %. Hal ini terjadi karena pada siklus I lembar penilaian berupa angket tidak menunjukkan hasil yang memuaskan sehingga pada siklus II peneliti menggunakan diskusi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal antara guru dan siswa serta siswa antarsiswa. Hal ini terbukti pada siklus II terjadi peningkatan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat diberikan saran sebagai berikut.

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menumbuhkan kembangkan keberanian siswa untuk berkomunikasi kepada guru Bahasa Indonesia dalam rangka melatih kepribadian yang dimiliki siswa, agar dapat dengan mudah berinteraksi dengan orang lain

b. Bagi Guru Mata Pelajaran

Informasi yang didapatkan diharapkan dapat berguna bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam meningkatkan komunikasi secara lebih efektif dalam membuat program pembelajaran, sehingga mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan persoalan yang didapat dalam proses belajar mengajar.

c. Bagi Sekolah

Dengan diadakannya suatu penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dan masukan yang berarti kepada sekolah dalam rangka melatih anak didik lebih baik untuk berkomunikasi kepada guru yang ada di sekolah. Hasil penelitian ini memiliki peran aktif dalam meningkatkan kualitas dalam mempersiapkan bahan yang disampaikan, serta memiliki kemampuan bagi seluruh siswa, untuk menjadikan anak lebih terlatih, terampil, dan mempunyai potensi diri secara pribadi untuk perkembangan diri secara lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Effendi. 2003. *Teori- teori Komunikasi*. Jakarta : Rosda Karya.
- Hadari, Nawawi. 2007. *Metode Penelitian Dibidang Sosial*. Yogyakarta: Gajamada Universiti Press.
- Kunandar.2011 *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Mundilarto. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Surakarta: Lembaga Administrasi Negara.

Sudrajat, Subana. 2010. *Statistik Pendidikan*. Bandung: Reneka Cipta.

**PENINGKATAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL GURU BAHASA INDONESIA
KEPADA SISWA DENGAN MENGGUNAKAN
METODE PROBLEM SOLVING DI MAN2**

ARTIKEL PENELITIAN

oleh:

**NOVIAN SUHENDAR
NIM F11410007**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2014**